

## Disrupsi Pendidikan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Psikolinguistik)

### *Educational Disruption in Arabic Language Learning (Psycholinguistic Perspective)*

<sup>1</sup>Salma Lulu Maknuna\*, <sup>2</sup>Ahmad Zaki Alhafidz, <sup>3</sup>Agung Setiyawan

<sup>1</sup> [salmamaknuna45@gmail.com](mailto:salmamaknuna45@gmail.com), <sup>2</sup> [a.zakialhafidz@gmail.com](mailto:a.zakialhafidz@gmail.com), <sup>3</sup> [agung.setiyawan@uin-suka.ac.id](mailto:agung.setiyawan@uin-suka.ac.id)

<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

#### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT

##### Article History

Received: May 25, 2023

Revised: June 10, 2023

Accepted: June 13, 2023

##### Keywords

Disrupsi Pendidikan,  
Bahasa Arab  
Psikolinguistik.

\*Corresponding Author

Technology that continues to develop causes disruption in various fields of life, including in the field of Arabic education and learning. Traditional learning, which is starting to be replaced with technology-based and online learning systems, must be adapted and maximized immediately in order to realize effective learning. This phenomenon also needs to be considered from a psycholinguistic perspective, which has an important role in language learning. This literature research aims to describe how learning Arabic is in the current era of educational disruption and how it is viewed from a psycholinguistic perspective. Some examples of learning Arabic in this era of educational disruption are as follows: 1) Online Learning. 2) Educational Applications. 3) Project Based Learning. 4) Game-Based Learning 5) VR-Based Learning (Virtual Reality). Among the theories related to learning Arabic in this era of educational disruption are as follows: Information Processing Theory, Language Skills Theory, Collaborative Learning Theory, Constructivism Theory and Theory of Multiple Intelligences. A psycholinguistic perspective can provide several views that must be considered in viewing educational disruption from face-to-face learning to digital learning. Several aspects that can be considered in this perspective are: 1) Language skills, 2) Social interaction, 3) Student involvement, 4) Information processing, 5) Assessment.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pembicaraan tentang perkembangan industri 4.0 masih hangat dibicarakan, namun dunia sudah dikejutkan kembali melalui perkembangan masyarakat 5.0 yang menerangkan bahwa masyarakat akan digabungkan oleh data untuk meningkatkan pertumbuhan di masa depan

([Hendarsyah, 2019](#)). Dewasa ini teknologi sudah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan mengalami transformasi besar-besaran dalam penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran.

Salah satu bidang yang sangat terpengaruh oleh perubahan ini adalah pembelajaran bahasa Arab. Dengan adanya teknologi, metode pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih beragam dan dinamis. Demikian pula seorang pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan global saat ini dan masa depan. Dan globalisasi yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan berlangsung dengan cepat, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. ([Dariyadi, 2019](#)). Adanya pandemi covid 19 pun menjadi stimulus yang mengarahkan kepada perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran yang serba digital sehingga kebiasaan baru ini menyebabkan terjadinya suatu disrupsi pendidikan sehingga masih terdapat beberapa guru yang harus beradaptasi dengan adanya kejadian seperti ini ([Azhari, 2021](#)).

Disebutkan dalam KBBI kata disrupsi memiliki arti sesuatu yang terlepas dari dasarnya atau dapat dimaknai perubahan fundamental atau mendasar ([Kemendikbud, 2019](#)). Di era disrupsi, hanya ada pilihan untuk membentuk kembali atau membuat yang baru. Jika kita memutuskan untuk reshape, maka kita bisa berinovasi dari produk atau jasa yang sudah kita miliki. Sedangkan jika kita ingin menciptakan sesuatu yang baru, kita harus berani berinovasi sesuai dengan kebiasaan konsumen. Disrupsi merupakan cara berpikir bagaimana pendidikan dapat terselenggara dengan baik dan mampu menghasilkan peserta didik Indonesia yang berkualitas ([Angelina et al., 2021](#)). Era Disrupsi berdampak besar pada semua sistem yang ada di dunia ini, dimana sebelumnya semua pekerjaan atau aktivitas dilakukan secara langsung, namun dampak era disrupsi ini membuat semua pekerjaan ini tidak lagi nyata melainkan virtual. ([Benyamin et al., 2021](#)).

Disrupsi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat terjadi karena banyaknya pilihan metode pembelajaran, seperti pembelajaran online, aplikasi pembelajaran, dan teknologi lainnya. Disrupsi ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, terutama dalam hal memahami tata bahasa dan kosa kata bahasa Arab. Dalam menghadapi disrupsi pendidikan atau pandemi, diperlukan pendekatan dan usaha yang lebih menyeluruh untuk menerapkan praktik pembelajaran online yang efektif. ([Ismail et al., 2022](#)).

Demi mewujudkan sebuah pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif pada era disrupsi ini perspektif psikolinguistik sebagai salah satu disiplin ilmu yang mendasari pembelajaran suatu bahasa menjadi penting untuk dipertimbangkan. Dalam konteks ini, psikolinguistik mempelajari tentang bagaimana bahasa diproses di dalam otak manusia dan bagaimana cara manusia

mempelajari bahasa. Peran psikolinguistik juga telah dibuktikan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab ([Yasri & Suyadi, 2022](#)).

Ternyata sudah terdapat beberapa artikel yang telah membahas tentang disrupsi pendidikan di antaranya: artikel yang ditulis oleh Warda Maghfiroh Husein pada tahun 2022 dengan judul “Disrupsi Pendidikan di Era New Normal Jenjang Pendidikan Dasar” ([Husein, 2022](#)). Artikel dari Andi Hidayat, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi” ([A. Hidayat et al., 2021](#)). Artikel berjudul “Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi” yang ditulis oleh Priskila Issak Benyamin, dkk. ([Benyamin et al., 2021](#)) dan beberapa artikel yang membahas tentang disrupsi pendidikan lainnya yang dijadikan referensi oleh penulis dalam menyusun artikel ini. Namun mayoritas penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana strategi pembelajaran, penggunaan media dan dampak dari disrupsi pendidikan dalam suatu pembelajaran. Padahal pengamatan tentang bagaimana fenomena disrupsi pendidikan dalam perspektif psikolinguistik juga sangat penting untuk dibahas khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Maka, tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan fenomena disrupsi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab dan dampaknya dari perspektif psikolinguistik. Dengan demikian, pembaca akan memahami bagaimana teknologi dapat memengaruhi pembelajaran bahasa Arab dan bagaimana psikolinguistik dapat membantu memberikan kontribusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan nyaman pada era disrupsi pendidikan ini.

## **2. Metode**

Metode atau strategi penelitian ini dari berbagai literature review yang berhubungan terhadap permasalahan yang diangkat untuk penulisan artikel ini, sehingga penelitian ini bersifat *library research*. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian tindakan yang terkait dengan proses pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah data pustaka serta materi penelitian. ([Zed, 2004](#)) Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan pengetahuan yang didapat dari membaca dsb dan menganalisis jurnal dan artikel yang bertema terkait dengan tema penelitian.

Menggunakan tinjauan literatur dari beberapa artikel, jurnal, tesis, dan tesis untuk menyajikan dan menganalisis data. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, dilakukan dengan memaparkan pembelajaran Bahasa arab pada era disrupsi pendidikan, dan juga perspektif psikolinguistik terhadap era disrupsi pendidikan.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1. Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Disrupsi Pendidikan

Perkembangan disrupsi telah mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan cara menerapkan pengetahuan dan teknologi masa depan dalam situasi saat ini. Jika diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah perubahan mendasar yang melibatkan evolusi teknologi yang menciptakan celah baru dalam kehidupan manusia. ([Lasmawan, 2019](#)). Era disrupsi adalah periode di mana masyarakat beralih dari melakukan aktivitas di dunia nyata ke dunia maya. Fenomena ini terutama terjadi dalam perubahan pola dalam dunia pendidikan.

Dalam era disrupsi, ada perubahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas mengalami evolusi dengan adanya pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, beragam, dan komprehensif. Peran guru juga mengalami perubahan dalam era ini dibandingkan dengan sebelumnya, di mana guru tidak lagi bersaing dengan teknologi digital dalam hal tugas-tugas yang mengandalkan hafalan, perhitungan, dan sejenisnya. ([Fikri, 2019](#)).

Peran guru telah bergeser ke arah pengajaran nilai-nilai etika, budaya, karakter, dan empati sosial, karena hal-hal tersebut tidak dapat diajarkan secara digital. Perubahan yang disruptif terjadi dalam dunia pendidikan karena perubahan dalam metode pengajaran, di mana peran guru sebagai pusat telah berubah menjadi peserta didik yang menjadi pusatnya. Dengan berkembangnya teknologi pada era disrupsi mempengaruhi juga pada batas – batas fisik ruang kelas, pertemuan, dsb. Di era disrupsi ini, dengan perubahan yang terjadi begitu cepat, perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut pendidik untuk menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dan memperkenalkan cara serta paradigma baru dalam pembelajaran. Yang paling terlihat dari perubahannya adalah pembelajaran lebih dominan dengan mengakses media social ataupun media online, sehingga informasi bisa diakses langsung tanpa harus ada perantara lain ([A. Hidayat et al., 2021](#)).

Dampak yang terjadi akibat disrupsi pendidikan ini dalam beberapa penelitian ada yang berdampak positif dan negatif. Diantara dampak positif yang terjadi antara lain: 1) Akses informasi mudah diakses, Perubahan dalam pendidikan Bahasa Arab akan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan profesional dan standar internasional dalam bidang pendidikan, 2) Disrupsi membawa tantangan persaingan dunia pendidikan di Indonesia dengan negara-negara lain. Namun, terdapat dampak negatif dari era disrupsi ini, seperti: 1) Ketergantungan yang besar

terhadap teknologi yang merata dalam dunia pendidikan.2) Disrupsi mengakibatkan melonggarnya kekuatan control pendidikan negara ([Ekasari et al., 2021](#)).

Di era disrupsi pendidikan, pembelajaran bahasa Arab juga mengalami perubahan dalam cara penyampaian dan penggunaan teknologi. Berikut ini adalah beberapa contoh pembelajaran bahasa Arab di era disrupsi pendidikan: 1) Pembelajaran Online: pembelajaran ini dapat melalui platform daring seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams bahkan aplikasi Whatsapp juga digunakan sebagai media e-learning atau pembelajaran online ([Benyamin et al., 2021](#); [Shodiq & Zainiyati, 2020](#)). 2) Aplikasi Pendidikan: banyak aplikasi pendidikan yang tersedia, Contohnya: Duolingo, yang menawarkan pelajaran bahasa Arab dalam bentuk game interaktif. Aplikasi lainnya seperti Rosetta Stone, Memrise, dan Babbel. 3) Pembelajaran Berbasis Proyek: Pembelajaran bahasa Arab di era disrupsi pendidikan juga dapat dilakukan melalui proyek atau tugas-tugas kreatif ([Rati et al., 2017](#)). 4) Pembelajaran Berbasis Game: Pembelajaran bahasa Arab juga dapat disampaikan melalui game. Contohnya, aplikasi game seperti Minecraft atau Roblox dapat digunakan untuk mengajarkan kosakata Bahasa. 5) Pembelajaran Berbasis VR (Virtual Reality): merupakan teknologi yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan lingkungan simulasi komputer melalui lingkungan buatan atau lingkungan imajinatif. Pelajar dapat memasuki dunia virtual yang menampilkan lingkungan Arab dan belajar bahasa Arab dengan cara yang lebih menarik dan interaktif ([Purwanto & Ajhar, 2023](#)). Itulah beberapa contoh pembelajaran bahasa Arab di era disrupsi pendidikan. Meskipun cara pembelajaran berubah, tujuan dari pembelajaran bahasa Arab tetap sama, yaitu membantu pelajar memahami bahasa Arab dan budaya Arab.

Berikut adalah beberapa keunggulan pembelajaran Bahasa Arab dalam era ini:1) Komunikasi antara guru dan peserta didik dapat dilakukan dengan mudah melalui internet secara reguler atau kapan saja tanpa terbatas oleh jarak, tempat, dan waktu. 2)Guru dan peserta didik dapat menggunakan materi pembelajaran terstruktur dan terjadwal yang tersedia melalui internet. 3) Peserta didik memiliki fleksibilitas untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan, 4) Guru dan peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet dengan partisipasi peserta yang banyak, 5) Peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi tambahan yang terkait dengan materi pembelajaran melalui internet. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran dalam era disrupsi ini: 1) Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik, bahkan antara sesama peserta didik, 2) Proses pembelajaran cenderung berfokus pada pelatihan daripada pendidikan, 3) Peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar cenderung menghadapi kesulitan dan kegagalan. ([Albab, 2020](#)).

### 3.2. Perspektif Psikolinguistik terhadap era disrupsi pendidikan

Psikolinguistik memiliki tiga area fokus utama, yaitu pemerolehan bahasa, pengajaran bahasa, dan pembelajaran bahasa. Psikolinguistik terdiri dari cabang-cabang seperti psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan, dan psikolinguistik terapan. Psikolinguistik umum mempelajari pengamatan dan persepsi orang dewasa terhadap bahasa, bagaimana bahasa diproduksi, serta proses kognitif yang terjadi saat seseorang menggunakan bahasa. ([Mahliatussukah, 2020](#)). Dalam psikolinguistik terdapat empat teori dasar, yaitu: behaviorisme, kognitif, konstruktivisme dan perkembangan bahasa ([Muhin & Yusoff, 2021](#)). Menurut teori behaviorisme, pembelajaran terjadi ketika terjadi perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang terjadi pada kemampuan siswa untuk berperilaku secara baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya. ([Mahmudi, 2016](#)). Teori kognitif berpendapat bahwa pembelajaran adalah sebuah proses internal yang melibatkan aspek seperti ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek psikologis lainnya. Pembelajaran dianggap sebagai aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. ([Badi'ah, 2021](#)). Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna ketika siswa terlibat dalam interaksi dengan masalah atau konsep yang mereka pelajari. Teori ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mengintegrasikannya ke dalam situasi baru, menggunakan pengetahuan awal mereka sebagai landasan, serta memperoleh manfaat dari interaksi sosial dan pengembangan pemikiran kritis. ([Ningsih, 2018](#)). Teori perkembangan bahasa menyatakan bahwa pengajaran bahasa yang efektif adalah pengajaran yang mempertimbangkan perkembangan bahasa alami pada manusia. Proses ini dimulai dengan mendengar dan memperhatikan, lalu diikuti dengan meniru. ([Y. Hidayat, 2018](#)).

Seiring berjalannya waktu teori psikolinguistik terus berkembang berbanding lurus dengan perkembangan zaman dan teknologi yang berpengaruh terhadap segala aspek tak terkecuali dalam pembelajaran bahasa. Pada era disrupsi pendidikan seperti ini di mana pembelajaran digital merupakan hal yang harus dimaksimalkan dan telah menjadi suatu kebiasaan baru bagi para pelaku pembelajaran terdapat beberapa teori psikolinguistik yang dinilai relevan dengan pembelajaran digital adalah sebagai berikut:

#### 1) Teori Pengolahan Informasi

Teori yang merupakan perluasan dari bidang kajian ranah psikologi kognitif ini menyatakan bahwa individu mempersepsi, mengorganisasi dan mengingat sejumlah informasi dari lingkungan dan menggunakannya untuk membangun pemahaman mereka tentang dunia ([Rachim et al., 2022](#)). Gredler (2013) sebagaimana dikutip oleh Afwan, dkk menyebutkan

bahwa proses input tersebut dengan Sensory Register yang kemudian diproses dan disimpan dalam memori manusia yang terdiri dari dua memori yaitu : *Short Term Memory* (Memori jangka pendek) dan *Long Term Memory* (Memori Jangka Panjang). Setiap manusia mempunyai alat pengingat berupa memori, pada awalnya memori manusia dianggap hanya memiliki peran dalam menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang dan mengambilnya kembali saat dibutuhkan ([Afwan et al., 2022](#)).

Dalam konteks pembelajaran digital, teori ini relevan karena individu dapat memproses informasi dari media digital dan menggunakannya untuk membangun pemahaman mereka tentang topik tertentu bahkan pada era disrupsi pendidikan ini kemajuan dalam komunikasi, teknologi komputer, dan neurosains telah memberikan pengaruh pada proses pengolahan informasi ([Rafiq, 2015](#)).

## 2) Teori Keterampilan Berbahasa

Teori ini menggarisbawahi pentingnya kemampuan berbahasa dalam memahami dan menghasilkan bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan berbahasa mencakup aspek reseptif seperti mendengar dan membaca, serta aspek produktif seperti berbicara dan menulis. Setiap kemampuan berbahasa tersebut saling terkait dan saling mendukung satu sama lain ([Saepudin, 2012](#)).

Dalam pembelajaran digital pada era disrupsi ini, keterampilan berbahasa sangat penting karena sebagian besar materi pembelajaran disampaikan melalui teks, audio, atau video. Maka keterampilan berbahasa seorang guru atau pun siswa adalah hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menyusun sebuah pembelajaran yang berbasis digital karena tanpa keterampilan berbahasa yang sesuai dengan konten yang disediakan maka pesan dan pelajaran yang disampaikan tidak dapat dicerna dan dipahami dengan baik dan benar.

## 3) Teori Pembelajaran Kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilakukan dua orang atau lebih untuk belajar bersama-sama yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran atau yang dikenal sebagai istilah *student center* ([Wahyuni, 2022](#)). Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran digital, teori ini relevan karena teknologi dapat memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan guru dari berbagai lokasi. pembelajaran kolaboratif dengan bantuan komputer atau yang dikenal dengan istilah *Computer-supported collaborative learning*(CSCL). Pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan secara *synchronous* (komunikasi

secara langsung) dan atau asynchronous (komunikasi secara tidak langsung). Teknologi pembelajaran kolaboratif online diantaranya MOOCs, LMS dan Aplikasi Web 2.0. Ciri dari MOOCs adalah massive, Open, online dan courses ([Fitriasari et al., 2020](#)). Pembelajaran berkolaborasi dalam era disrupsi pendidikan tidak terbatas pada interaksi antara teman sekelas, namun dapat melibatkan partisipasi dari berbagai sekolah dan universitas, bahkan dari negara-negara yang berbeda ([Amiruddin, 2019](#)).

#### 4) Teori Konstruktivisme

Teori ini mengindikasikan bahwa individu secara aktif mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka melalui pengalaman dan refleksi. Jean Piaget, seorang ahli perkembangan kognitif asal Swiss yang dikenal sebagai konstruktivis pertama, berpendapat bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui proses asimilasi (menyerap informasi baru ke dalam pikiran) dan akomodasi (menyesuaikan struktur pikiran dengan adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut dapat diterima sesuai dengan skema yang ada) ([Utami, 2016](#)).

Pada era disrupsi pendidikan kepada era digital ini, teori ini relevan karena teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan memungkinkan siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang topik tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Swan (2005) yang dikutip oleh Zahrotus Sa'idah juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran konstruktivisme melalui media online dan jejaring sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran digital. Menurut Swan, teknologi dalam era digital telah menguasai dan menjadi tren baru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pembelajaran ([Saidah, 2021](#)).

#### 5) Teori Multiple Intelligences

Teori ini menggarisbawahi pentingnya keberagaman kecerdasan dalam proses pembelajaran. Teori ini dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog ternama dari Amerika Serikat. Dalam penelitiannya, Gardner menjelaskan bahwa tidak ada kegiatan manusia yang hanya melibatkan satu jenis kecerdasan saja. Gardner menerangkan bahwa Teori kecerdasan majemuk telah mengenali adanya 7 jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logika-matematika, spasial, musikal, kinestetik-tubuh, interpersonal, dan intrapersonal. Pada akhir tahun 1990-an, ditemukan jenis kecerdasan kedelapan yaitu kecerdasan naturalistik, dan pada saat yang sama Gardner juga mempertimbangkan adanya kecerdasan kesembilan dan kesepuluh, yaitu kecerdasan eksistensial dan kecerdasan spiritual. Pengembangan terkait kecerdasan jamak ini masihi terus dilakukan sehingga tidak menutup kemungkinan terhadap adanya penambahan jenis kecerdasan di kemudian hari.

Dalam konteks pembelajaran digital, teori ini relevan karena teknologi dapat membantu siswa mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan visual-spatial, musikal, atau kinestetik melalui berbagai jenis media dan interaksi digital. Karena melalui perkembangan teknologi menjadikan media, bahan ajar atau pun konten-konten pembelajaran lebih variatif dan dapat memenuhi berbagai jenis kecerdasan para siswa yang beraneka ragam berbasis teori multiple intelligences sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan kecerdasan siswa

Perspektif psikolinguistik dapat memberikan beberapa pandangan yang harus diperhatikan dalam melihat disrupsi pendidikan dari pembelajaran tatap muka ke dalam pembelajaran digital. Beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam perspektif ini adalah: **pertama**, Keterampilan berbahasa: Dalam pembelajaran digital, keterampilan berbahasa menjadi sangat penting. Terutama, kemampuan membaca dan menulis yang baik menjadi kunci sukses dalam memahami dan memproses informasi melalui media digital. Oleh karena itu, guru dan siswa harus memperhatikan keterampilan berbahasa mereka dalam konteks digital. **Kedua**, Interaksi sosial: Interaksi sosial adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Dalam konteks digital, interaksi dapat terjadi melalui platform online dan sosial media, tetapi tidak selalu sama dengan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan bagaimana interaksi sosial dapat dijaga dan ditingkatkan dalam pembelajaran digital. **Ketiga**, Keterlibatan siswa: Keterlibatan siswa adalah faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran digital, keterlibatan siswa dapat meningkat melalui penggunaan teknologi yang interaktif dan mengundang partisipasi siswa dalam pembelajaran. **Keempat**, Pemrosesan informasi: Pemrosesan informasi adalah aspek penting dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran digital, pemrosesan informasi dapat melibatkan penggunaan media digital yang beragam, seperti teks, gambar, audio, dan video. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan bagaimana siswa dapat memproses informasi dari berbagai media digital dengan efektif. **Kelima**, Penilaian: Penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran. Dalam konteks digital, penilaian dapat dilakukan melalui berbagai media dan platform online. Namun, perlu dipertimbangkan bagaimana penilaian dapat dilakukan secara objektif dan efektif dalam konteks digital. Dalam keseluruhan, perspektif psikolinguistik dapat membantu memperhatikan faktor-faktor penting dalam pembelajaran digital pada era disrupsi pendidikan ini dan bagaimana faktor tersebut dapat diakomodasi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan memuaskan.

#### 4. Kesimpulan

Era disrupsi telah membawa pendidikan beradaptasi dan bertransformasi dengan dunia digital, begitu pula dalam pembelajaran bahasa Arab. Dimana semula pembelajaran yang hanya berbentuk tatap muka secara tradisional kini memiliki beragam model pembelajaran daring dengan berbagai media dan metode yang bermacam-macam, di antaranya: 1) Pembelajaran Online. 2) Aplikasi Pendidikan. 3) Pembelajaran Berbasis Proyek. 4) Pembelajaran Berbasis Game 5) Pembelajaran Berbasis VR (Virtual Reality).

Perubahan sistem pendidikan pada era disrupsi ini perlu diperhatikan pula dari perspektif psikolinguistik yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa. Di antara teori yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab pada era disrupsi pendidikan ini adalah sebagai berikut: Teori Pengolahan Informasi, Teori Keterampilan Berbahasa, Teori Pembelajaran Kolaboratif. Teori Konstruktivisme dan Teori Multiple Intelligences. Perspektif psikolinguistik dapat memberikan beberapa pandangan yang harus diperhatikan dalam melihat disrupsi pendidikan dari pembelajaran tatap muka ke dalam pembelajaran digital. Beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam perspektif ini adalah: 1) Keterampilan berbahasa, 2) Interaksi sosial, 3) Keterlibatan siswa, 4) Pemrosesan informasi, 5) Penilaian.

#### Referensi

- Afwan, M. N., Pettalongi, A., & Hasnah, S. (2022). Pengolahan Informasi Dan Hubungannya Dengan Teori Zone Of Proximal Development (Zpd) Vygotsky (Pengamatan Pada Proses Pembelajaran Pai Di Sman 1 Palu Kelas Xii Ipa 8). *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (Kiiies) 5.0, 1*, 12-14.
- Albab, Shobich Ulil. (2020). "Analisis Kendala Pembelajaran E Learning Pada Era Disrupsi Di SMK Terpadu Al-Islahiyah Singosari Malang." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan 2.(1)*: 37-46.
- Amiruddin, A. (2019). Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif. *Journal Of Education Science, 5(1)*, Article 1. <https://doi.org/10.3314/jes.v5i1.357>
- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi Pedagogis Guru Di Era Disrupsi Pendidikan Dalam Pandangan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2)*, 305. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>
- Azhari, M. (2021). Pendekatan Integratif (Integrative Approach) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Jarak Jauh Di Masa Pandemi: An Integrative Approach In Distance Learning Arabic In A Pandemic Period. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam, 4(2)*, Article 2. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5118>
- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Metode Audiolongual. *Attractive: Innovative Education Journal, 3(1)*, 76. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i1.166>
- Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 6(1)*, Article 1. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.85>

- Dariyadi, M. W. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital 4.0. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 448–462.
- Ekasari, R., Denitri, F. D., Rodli, A. F., & Pramudipta, A. R. (2021). Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Ecopreneur.12*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.51804/Econ12.V4i1.924>
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(1), Article 1.
- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.46367/Iqtishaduna.V8i2.170>
- Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). *Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi*. 4(2).
- Hidayat, Y. (2018). Teori Perolehan Dan Perkembangan Bahasa Untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.18196/Mht.113>
- Husein, W. M. (2022). Disrupsi Pendidikan Di Era New Normal Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i4.5449>
- Ismail, I., Tini, T., & Rahmat, R. (2022). Menjadi Dosen Online Inovatif Berbasis Praktik Esensial Di Era Disrupsi Pendidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3027>
- Kemendikbud. (2019). *Kbbi Daring*. Diambil 10 November 2022, Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/cari/index>
- Lasmawan, I. W. (2019). Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/10.23887/Jmppkn.V1i1.13>
- Mahliatussikah, H. (2020). *Pemanfaatan Media Digital Untuk Pengenalan Warna Dalam Bahasa Arab*.
- Mahmudi, M. (2016). Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2), Article 2. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/89>
- Muhin, R., & Yusoff, N. M. R. N. (2021). Peranan Teori Psikolinguistik Dalam Pendidikan Bahasa Arab [The Role Of Psycholinguistic Theory In Arabic Language Education]. *International Journal Of Advanced Research In Islamic Studies And Education*, 1(3), Article 3.
- Ningsih, N. (2018). Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Foundasia*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/Foundasia.V9i1.26159>
- Purwanto, G. H., & Ajhar, H. (2023). Islamic Law On Trading Using Virtual Reality-Based Metaverse. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.35309/Alinsyiroh.V9i1.5996>
- Rachim, E., Yektiana, N., & Hariyadi, R. (2022). Analisis Teori Pengolahan Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 384–394.
- Rafiqqa, R. (2015). Teori Pengolahan Informasi: Perspektif Pendidikan. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 5(2). <https://almaiyyah.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/105>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa*. 6.
- Saepudin, S. (2012). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab (Teori Dan Praktik)* (M. Muchlasin, Ed.). Trustmedia Publishing. <http://repository.iainpare.ac.id/1285/>

- Saidah, Z. (2021). Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Di Era Digital. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v7i2.181>
- Shodiq, I. J., & Zainiyati, H. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp Sebagai Solusi Ditengah Penyebaran Covid-19 Di Mi Nurulhuda Jelu. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3946>
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.23887/prasi.v11i01.10964>
- Wahyuni, D. W., Sunismi, Dan Sri. (2022). *Pembelajaran Aktif Dengan Case Method*. Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Yasri, A. S., & Suyadi, S. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Neurosains: Arabic Language Learning Strategy Based On Neuroscience. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i2.5783>
- Zed, M. (2004). Metode Peneletian Kepustakaan [Library Research Methods]. Dalam *Yayasan Obor Indonesia*.